

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Penelitian yang membahas wujud dan unsur kebudayaan sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Novi Septiana, Fiqih Nursanti Nugraheni, Oti Nurhayati, dan Asti Fitriana Rizki. Keempat penelitian tersebut yaitu:

##### **1. Penelitian Berjudul Wujud dan Unsur Kebudayaan Bali dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta (Studi Antropologi Sastra)**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Novi Septiana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014. Hasil penelitiannya, wujud kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta meliputi: (a) wujud kebudayaan berupa ide yang meliputi gagasan tentang nyentana, ngaben, balian, leak, hyang widy, karmapala, klian, kelompok jenger, patung, dan bli. (b) wujud aktivitas meliputi aktivitas tentang rapat adat, nyentana, sesaji, seni patung, seni lukis, seni tari, dan ngaben. (c) wujud ketiga hasil karya manusia meliputi mangsi, pengerompok, tombak, keris, panah, patung, leak, bade, lukisan, daun lontar, dan gamelan semar pegulingan. Unsur kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta terdiri dari tujuh yaitu (a) bahasa yang membahas tentang penggunaan kata bli, (b) sistem pengetahuan yaitu sistem pengetahuan alam flora (kayu, daun lontar, dan

pengerumpak), (c) organisasi sosial yaitu nyentana, klian, rapat adat, kelompok janger, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu sistem teknologi persenjataan yang meliputi tombak, keris, dan panah, (e) sistem mata pencaharian meliputi membuat patung dan menjual manik-manik, (f) sistem religi meliputi hyang widhy, leak, balian, karmapala, ngaben, dan (g) kesenian meliputi seni patung, seni tari, seni lukis, dan seni musik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Novi Septiana terletak pada sumber data. Penelitian ini sumber datanya adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, sedangkan Novi Septiana sumber datanya berupa kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta.

## **2. Penelitian Berjudul Wujud dan Unsur Kebudayaan dalam Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap yang Diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Fiqih Nursanti Nugraheni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitiannya, wujud kebudayaan yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda meliputi: (a) wujud kebudayaan sebagai gagasan yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem religi, (b) wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem religi, dan (c) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa kesenian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Fiqih Nursanti Nugraheni terletak pada sumber data. Penelitian ini sumber datanya adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, sedangkan Fiqih Nursanti Nugraheni sumber datanya berupa *Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda.

### **3. Penelitian Berjudul Wujud Kebudayaan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo-Tinjauan Antropologi Sastra**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Oti Nurhayati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015. Hasil penelitiannya, wujud kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo meliputi: (a) wujud kebudayaan berupa suatu ide meliputi: keyakinan terhadap *baurekso*, keyakinan terhadap *danyang*, kepercayaan terhadap mitos, kepercayaan terhadap dukun pengusir jin, kepercayaan terhadap dukun *prewangan*, pandangan hidup (*tepasalira*), dan jangan *nggege mangsa*, ide tentang kenduri, ide tentang malam Jumat, ide tentang Selasa Kliwon, ide tentang senjata (keris dan tombak). (b) wujud kebudayaan berupa aktivitas yang terdiri dari aktivitas: *midodareni*, *mantenan*, bertapa, menabur beras kuning, mengucapkan mantra, membakar kemenyan, menabur bunga, gotong royong, selawatan, klenengan, berkebun, berdagang, dan memakai keris. (3) wujud kebudayaan sebagai hasil karya (fisik) meliputi: kesenian wayang, kesenian tari Tayub, gamelan, batik, dinding bambu, *bertepe*, bahasa penyebutan anggota keluarga, dan bahasa Jawa *Ngoko*, Bahasa Jawa *Krama*, bahasa Jawa *Krama Inggil* serta Tembung Kasar. Konstruksi dari wujud

kebudayaan tersebut yaitu: (a) konstruksi religi yang meliputi konstruksi *Agama Jawi*, *Agama Santri*, ilmu gaib, ilmu sihir, dan ilmu petang. (b) konstruksi kebudayaan petani Jawa meliputi konstruksi pernikahan, rumah tangga, keluarga inti, para petani Jawa, pasar desa, sosialisasi, dan enkulturasi keluarga inti. (c) konstruksi ajaran Hindu-Budha. (d) konstruksi bahasa Jawa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Oti Nurhayati terletak pada sumber data dan objek penelitian. Penelitian ini sumber datanya adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dan objek penelitiannya wujud dan unsur kebudayaan Baduy. Sedangkan Oti Nurhayati sumber datanya kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo dan objek penelitiannya adalah wujud kebudayaan Jawa.

#### **4. Penelitian Bejudul Wujud Kebudayaan pada Upacara Pemakaman Adat Tana Toraja dalam Cerpen *Tedong Helena* dan *Syair Duka* Karya Denny Prabowo.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Asti Fitriana Rizki mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016. Hasil penelitiannya, wujud kebudayaan yang terdapat dalam cerpen *Tedong Helena* dan *Syair Duka* karya Denny Prabowo meliputi: (a) wujud kebudayaan berupa nilai, norma, peraturan dsb ada lima terdiri dari anggapan bahwa kerbau dan babi adalah kendaraan yang digunakan oleh roh orang yang meninggal untuk menuju *puya* (surga), keyakinan bahwa golongan *tana bulaan* harus melaksanakan upacara *rambu solo*' yang meriah, keyakinan bahwa turunan *tomanurung* harus mengadakan upacara *rambu solo*' yang meriah, adanya rencana pelaksanaan *mantaa*, adanya rencana pelaksanaan *ma'pasilaga tedong*. (b) wujud kebudayaan berupa aktivitas yang terdiri dari aktivitas, *ma'pasa tedong*, *ma*

*tunda, ma'papengkalao, mangisi lantang, ma'pasilaga tedong, ma'badong, dan mataa.* (3) wujud kebudayaan berupa benda hasil karya manusia yang terdiri dari *simbuang, la bok duatalan, tongkonan, alang, lantang, tau-tau, erong, lamba-lamba, dan lesung.*

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Asti Fitriana Rizki terletak pada sumber data dan objek penelitian. Penelitian ini sumber datanya adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dan objek penelitiannya wujud dan unsur kebudayaan Baduy. Sedangkan Asti Fitriana Rizki sumber datanya cerpen *Tedong Helena* dan *Syair Duka* karya Denny Prabowo dan objek penelitiannya yaitu wujud kebudayaan pada upacara pemakaman Tana Toraja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Septiana, Fiqih Nursanti Nugraheni, Oti Nurhayati, dan Asti Fitriana Rizki, membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah dilakukan dan berbeda. Maka penelitian ini perlu untuk dilakukan agar adanya pembuktian.

## **B. Kebudayaan**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan sangat erat dan tidak mungkin keduanya dipisahkan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 11) berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sejalan dengan

pengertian di atas, menurut Meinarno, dkk (2011: 90) kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini dicapai oleh manusia.

Kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan dengan akal atau pikiran manusia. Kebudayaan dijadikan milik manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Menurut Widagdho (2010: 21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Harris (dalam Ratna, 2007: 5) menegaskan bahwa kebudayaan yaitu aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Kebudayaan menjadi milik masyarakat dengan cara belajar dan ditunjukkan melalui tingkah laku berpola yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan hidup dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan menjadi milik masyarakat yang ditunjukkan melalui aktivitas sehari-hari. Aktivitas-aktivitas itu diantaranya meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya. Aktivitas tersebut didapat melalui kebiasaan-kebiasan manusia sebagai anggota masyarakat.

## **2. Wujud Kebudayaan**

Wujud kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Semua tindakan dan aktivitas itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. J.J Honigmann (dalam

Setiadi, dkk, 2009: 28) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu *ideas, activities, and artifact*. Pendapat tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (2015: 6) yang menyatakan kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas, dan benda hasil karya manusia yang sudah disebutkan sebelumnya, akan peneliti uraikan secara lebih detail.

#### **a. Wujud Kebudayaan sebagai Kompleks dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peraturan, dan sebagainya**

Menurut Koentjaraningrat (2009: 151) wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasinya sering berada dalam karangan dan buku-buku. Kebudayaan ide ini sekarang banyak tersimpan dalam disket, arsip, dan sebagainya. Menurut Soelaeman (2010: 22) wujud ini disebut sistem budaya, karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap.

Sebagai suatu sistem, wujud ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Wujud kebudayaan dalam arti ini berfungsi sebagai adat istiadat yang dapat mengatur perilaku manusia. Menurut Setiadi, dkk (2009:29) kebudayaan ide mempunyai fungsi

mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ide ini dapat disebut adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud ini secara singkat disebut adat dalam arti khusus, atau adat istiadat (Koentjaraningrat, 2015: 13).

**b. Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat**

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 151) wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya, berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan menurut Warsito (2012: 54) wujud kebudayaan ini merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat konkret, bisa diobservasi, difoto, didokumentasi dan terjadi di sekeliling kita. Menurut Setiadi, dkk (2009: 29) kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

**c. Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia**

Kebudayaan ini merupakan seluruh total hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009: 151). Karena sifatnya yang konkret biasanya wujud kebudayaan ini berupa



benda-benda yang menjadi ciri khas suatu daerah. Benda-benda tersebut bisa dalam bentuk alat-alat produksi, kesenian, dan sebagainya. Menurut Warsito (2012: 55) wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, yang kompleks dan canggih seperti komputer, besar dan bergerak seperti kapal laut, bangunan hasil seni arsitek seperti candi, atau benda-benda kecil seperti kain dan lebih kecil lagi seperti kancing baju.

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak dapat terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ide dan adat istiadat mengatur serta memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide. Perbuatan dari karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan yang terbentuk tersebut mempengaruhi pola-pola perbuatan manusia, bahkan juga mempengaruhi cara berpikinya (Koentjaraningrat, 2015: 8).

### **3. Unsur-Unsur Kebudayaan**

Unsur-unsur kebudayaan adalah istilah lain dari komponen-komponen pokok yang menjadi pembentuk atau pembangun dari suatu kebudayaan. Sejalan dengan itu suatu kebudayaan selalu dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus. Setiap kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia memiliki unsur-unsur kebudayaan universal. Menurut C. Kluckhohn (dalam Warsito, 2012: 71) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultur universal* yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Sejalan dengan itu, menurut Koentjaraningrat

(2015: 2) unsur-unsur kebudayaan yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan,
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- c. Sistem pengetahuan,
- d. Bahasa,
- e. Kesenian,
- f. Sistem mata pencaharian hidup,
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat (2015: 3) telah mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia di mana pun, serta menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Penjelasan ketujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut.

#### **a. Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Bahasa dari suatu suku bangsa, terutama suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografis. Selain itu juga ditentukan berdasarkan lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Sunda misalnya, di daerah Bandung, di daerah Ciamis, atau Subang. Perbedaan-perbedaan bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek (*dialect*) (Koentjaraningrat, 2009: 263).

Dengan bahasa, manusia memberikan informasi tentang berbagai hal di masa lampau. Untuk menyusuri kembali masa lampau dan mempertimbangkan masa depan. Selain itu, untuk mendiskusikan berbagai hal yang pernah dilihat serta

mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, menyatakan pengalaman, serta menyatakan kegembiraan (Maran, 2000: 44). Sedangkan Warsito (2012: 73) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengeluarkan pikiran, dan dapat direalisasikan dengan tulisan, lisan, maupun isyarat. Jadi bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

## **b. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009: 291-293) sistem pengetahuan yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan sesuatu hal yang perlu diketahui. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia ini biasanya mempunyai pengetahuan tentang; (1) alam sekitarnya; (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya; (3) alam fauna di tempat tinggalnya; (4) zat-zat mentah dan benda-benda dalam lingkungannya; (5) tubuh manusia; (6) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (7) ruang dan waktu. Di bawah ini peneliti akan menjelaskannya lebih rinci.

### **1) Pengetahuan tentang Alam Sekitar**

Pengetahuan tentang alam sekitar misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang binatang-binatang, dan sebagainya. Pengetahuan tentang alam seringkali mendekati lapangan religi bilamana pengetahuan

ini bersangkutan dengan soal asal-mula alam, penciptaan alam, asal-mula gejala-gejala, asal mula gerhana dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 291). Pengetahuan ini biasanya dimiliki oleh masyarakat yang masih tinggal di pedesaan. Mereka menggunakan pengetahuan tentang alam sekitar untuk menentukan segala hal berkaitan dengan kehidupannya. Misalnya, masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional untuk mengetahui curah hujan, kemarau, dan sebagainya.

## **2) Pengetahuan tentang Alam Flora di Daerah Tempat Tinggalnya**

Pengetahuan tentang flora biasanya dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Mereka belum terkontaminasi kehidupan modern sehingga memanfaatkan alam untuk berbagai hal. Mereka menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit, senjata, dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 292) hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan tentang jenis rempah-rempah maupun dedaunan yang berkhasiat sebagai obat. Jenis-jenis itu dapat digunakan untuk sarana dalam upacara keagamaan, ilmu dukun, dan lain-lain. Selain itu berkaitan dengan pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk membuat cat, membuat berbagai racun, senjata, dan sebagainya.

## **3) Pengetahuan tentang Alam Fauna di Daerah Tempat Tinggalnya**

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku bangsa yang hidup dari berburu atau perikanan, tetapi juga bagi yang hidup dari pertanian. Pengetahuan tentang binatang bagi suku yang hidup dari berburu dilihat dari fungsinya untuk makanan. Selain itu, bagi petani pengetahuan tentang binatang

dilihat dari kelakuan binatang tersebut untuk dapat menjaga tumbuh-tumbuhan di ladang atau di sawah dari gangguan binatang-binatang itu (Koentjaraningrat, 2009: 292). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Mereka memanfaatkan pengetahuan ini untuk bertahan hidup, menahan diri dari serangan hewan, dan sebagainya.

#### **4) Pengetahuan tentang Zat-Zat Mentah dan Benda-Benda dalam Lingkungannya**

Sistem teknologi dalam suatu kebudayaan erat dengan sistem pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah, dan benda-benda (Koentjaraningrat, 2009: 292). Pengetahuan tentang ciri dan sifat bahan mentah di sekelilingnya menjadikan manusia mampu membuat peralatan yang diperlukan bagi kehidupannya. Melalui pemahaman itulah manusia menemukan teknologi yang berkaitan dengan pembuatan alat-alat. Pada zaman batu, manusia memanfaatkan benda yang ada di sekelilingnya. Seperti bebatuan sebagai alat bantu untuk membunuh hewan buruan, memotong daging, dan sebagainya.

#### **5) Pengetahuan tentang Tubuh Manusia**

Pengetahuan tentang tubuh manusia memunculkan pemahaman mengenai ilmu pengobatan tradisional, seperti tukang pijat, urut, sampai pada ilmu totok darah. Menurut Koentjaraningrat (2009: 293) pengetahuan mengenai tubuh manusia dalam kebudayaan-kebudayaan biasanya belum begitu banyak dipengaruhi ilmu kedokteran masa kini. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat pedesaan banyak dilakukan oleh para dukun dan tukang pijat. Para dukun biasanya selain menggunakan ilmu gaib juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang ciri-

ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat-urat dan sebagainya. Oleh sebab itu, manusia yang hidup pada lingkungan pedesaan biasanya masih menggunakan pengetahuan ini untuk mengobati berbagai penyakit.

#### **6) Pengetahuan tentang Sesama Manusia**

Pengetahuan tentang sesama manusia memunculkan pengetahuan psikologi kuno. Menurut Koentjaraningrat (2009: 293) dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang belum terpengaruh ilmu psikologi modern dalam hal bergaul dengan sesamanya. Mereka harus berpegang misalnya pada pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu filsafat), atau pengetahuan tanda-tanda tubuh tersebut. Dalam golongan ini dapat juga dimasukkan tentang sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat, dan sebagainya

#### **7) Pengetahuan tentang Ruang dan Waktu**

Pengetahuan tentang ruang dan waktu berpengaruh dalam memunculkan pengetahuan ilmu pasti modern. Keberhasilan manusia pada masa lampau dalam membuat candi merupakan bukti konkret bahwa manusia telah mampu menimbang dan menghitung bangun ruang. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (2009: 293) pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pasti modern. Banyak kebudayaan mengenal suatu sistem untuk menghitung jumlah-jumlah besar, mengukur, menimbang, mengukur waktu (tanggalan) dan sebagainya.

### **c. Organisasi Sosial**

Kehidupan masyarakat diatur atau diorganisasi oleh adat-istiadat dan aturan-aturan berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat masyarakat hidup dan bergaul setiap harinya. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Setiap masyarakat terbagi ke dalam lapisan-lapisan, maka setiap orang di luar kaum kekerabatannya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi daripadanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya (Koentjaraningrat, 2009: 285). Sistem kemasyarakatan berarti sistem dari hal-hal yang mengenai masyarakat atau lebih jelasnya sistem-sistem dari bagian-bagian dan unsur-unsur masyarakat. Misalnya, sistem perkawinan dalam masyarakat, sistem kehidupan keluarga batin, dan sistem kelompok-kelompok sosial (Warsito (2012: 73).

Sistem kemasyarakatan biasanya meliputi kelompok atau organisasi, hubungan kekerabatan, peraturan-peraturan dan hukum. Masyarakat untuk maksud tertentu biasanya membentuk kelompok-kelompok atau organisasi tertentu. Organisasi tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau anggotanya. Misalnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Dalam sebuah organisasi sosial terjadi interaksi dan bertukar pendapat setiap anggota untuk mewujudkan tujuan tersebut.

### **d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka

memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Menurut Warsito (2012: 71) bahwa sistem teknologi dari suku bangsa, selalu mengandung unsur-unsur khusus. Hal ini dikarenakan teknologi menyangkut mengenai dasar-dasar dari bahan dan cara pembuatan, serta tujuan pemakaian dari alat-alat tersebut. Teknologi ini berawal dari hal-hal yang paling mendasar yang dibutuhkan di dalam masyarakat. Adanya unsur-unsur yang mendasar dalam sistem teknologi ini adalah berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah manusia seperti alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung, dan alat transportasi.

Sedangkan menurut Sedyawati (2007: 64) pemahaman mengenai perkembangan teknologi sepanjang zaman sangat ditentukan oleh temuan-temuan yang didapat. Benda-benda sering kali dapat juga memperlihatkan jejak-jejak dari cara pembuatannya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 264-270) teknologi tradisional mengenal paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian. Sistem peralatan tersebut diantaranya alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi. Di bawah ini peneliti akan menjelaskannya lebih rinci.

### **1) Alat-Alat Produksi**

Alat-alat produksi adalah alat yang digunakan untuk memudahkan kegiatan manusia dalam berbagai proses produksi. Alat-alat produksi yang digunakan berawal dari alat sederhana. Menurut Koentjaraningrat (2009: 264-265) alat-alat produksi yang



dimaksud di sini adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Kalau alat-alat semacam itu dikelaskan menurut macam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tulang, kayu, bambu, dan logam. Jika dilihat dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap, dan sebagainya.

## **2) Alat Membuat Api**

Sebelum mengenal korek api manusia menggunakan benda-benda alam untuk membuat api. Pada masa prasejarah, manusia menggunakan batu dan kayu sebagai pemantik api. Untuk mengasilkan api dilakukan dengan cara menggesekan kedua batu atau kayu tersebut di dedaunan kering sehingga menghasilkan percikan api. Menurut Koentjaraningrat (2009: 265) alat membuat api ada yang menggunakan batu dan gesekan kayu yang diraut. Hal itu dilakukan untuk bertahan hidup, melindungi diri, dan sebagainya.

## **3) Senjata**

Senjata adalah semua jenis benda yang digunakan untuk berkelahi atau berperang, berburu, membela diri atau melukai dan membunuh. Senjata memiliki peran penting bagi manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009: 266) senjata dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya dan menurut teknik pembuatannya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan perang.

#### 4) Wadah

Secara umum wadah merupakan tempat untuk menaruh dan menyimpan sesuatu. Menurut Koentjaraningrat (2009: 266) wadah atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang (*container*). Berbagai macam wadah juga dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-serat, atau tanah liat. Macam wadah misalnya wadah yang terbuat dari tanah liat atau disebut dengan istilah “tembikar”. Dilihat dari fungsinya di lapangan, tembikar selain sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, juga memiliki fungsi sebagai alat memasak dan wadah untuk membawa barang.

#### 5) Makanan

Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy products*), ikan, dan sebagainya. Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus (*food*), (b) minuman (*beverages*), (c) bumbu-bumbuan (*spices*), dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat, dan sebagainya (*stimulants*) (Koentjaraningrat, 2009: 267). Setiap manusia dalam sebuah masyarakat memiliki makanan khas yang menjadi identitas. Cara menyajikan, memasak, mengolah mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Hal itu menunjukkan jika masing-masing bangsa memiliki keunikan tersendiri berkaitan dengan makanan.

#### 6) Pakaian

Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian

dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang, daun-daun, dan bulu-bulu. Selain itu, pakaian dapat dilihat dari benda-benda perhiasan atau unsur-unsur pakaian seperti penutup alat kelamin terbuat dari bambu, dari kulit labu, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 267). Pakaian dalam sebuah kebudayaan biasanya dilihat dari pakaian yang digunakan untuk menahan pengaruh alam, lambang keunggulan, lambang kesucian, dan perhiasan badan.

### **7) Tempat Berlindung dan Perumahan**

Berbagai macam tempat berlindung dan perumahan menyesuaikan dengan lingkungan dan sekaligus menunjukkan tingkat peradaban atau penguasaan teknologi. Manusia zaman dahulu biasanya menggunakan goa-goa untuk tinggal. Di samping itu, manusia biasanya menggunakan bahan-bahan alam untuk membuat rumah. Menurut Koentjaraningrat (2009: 269) di pandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) tadah angin, (b) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, pindah, dan didirikan lagi; (c) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang disebut terakhir dapat dibagi ke dalam (a) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (b) rumah tempat tinggal keluarga besar, (c) rumah suci, (d) rumah pemujaan, (e) rumah tempat berkumpul umum, dan (f) rumah pertahanan.

### **8) Alat-Alat Transportasi**

Alat-alat transportasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Transportasi digunakan sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Manusia membutuhkan alat transportasi untuk memudahkan segala kegiatannya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 270) alat-alat transportasi dalam

kebudayaan manusia agak sukar dikelaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakannya langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah (a) binatang, (b) kereta roda, (c) rakit, dan (d) perahu.

#### **e. Sistem Mata Pencaharian**

Menurut Warsito (2012: 72) sistem mata pencaharian tidak bisa dilepaskan dengan sistem perekonomian masyarakat tempat ia hidup, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distributor, dan lain-lain. Kesemuanya itu terjelma dari keadaan alam yang ada di lingkungan masyarakat tertentu serta hasil kreasi, sehingga menimbulkan sistem mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 275) sistem mata pencaharian yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional. Terutama dalam rangka perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut antara lain berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.

#### **f. Sistem Religi**

Menurut Warsito (2012: 76) ada unsur penting dalam religi yaitu sistem kepercayaan dalam segala gagasan, pelajaran, aturan-aturan agama, dongeng suci riwayat dan kelakuan dewa, yang biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku. Menurut Sedyawati (2007: 66) inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dapat

dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia ini.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu emosi keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (2009: 295) emosi keagamaan ini biasanya dialami oleh setiap orang. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi. Dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, serta orang yang menganut religi itu.

#### **g. Kesenian**

Kesenian merupakan ciptaan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan. Kesenian menjadi alat atau sarana manusia untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Warsito (2012: 73) kesenian dapat dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu seni rupa dan seni suara. *Pertama*, seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati oleh mata, yaitu seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, seni rias, dan seni olah raga. *Kedua*, seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati oleh telinga yaitu seni musik (baik vokal maupun instrumental) dan seni sastra (puisi). Selain kedua seni di atas, ada kesenian yang dapat dinikmati dengan mata maupun telinga yaitu seni gerak atau seni tari dan ada pula kesenian yang mengandung keseluruhan unsur kesenian yaitu seni drama.

Keseluruhan seni tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat dan merupakan hasil kreativitas yang dihasilkan dari anggota masyarakat pemilik kebudayaan. Unsur kesenian pada kebudayaan manusia

lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda tersebut. Menurut Sedyawati (2007: 65) pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspek, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan hakikat seni. Hakikat seni dapat dilihat dari teknik-teknik dan konsep dalam mewujudkan sebuah hasil yang berupa karya seni. Teknik dan konsep yang matang akan menghasilkan sebuah karya seni yang baik.

### C. Kebudayaan Baduy

Baduy merupakan salah satu suku asli Banten yang berada di kaki pegunungan Kandeng, desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Penyebutan Baduy disesuaikan dengan kebiasaan penulisan masyarakat di Jawa Barat dan Banten. Menurut Suryani (2014: 180-181) sebutan Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain karena adanya sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Akan tetapi, masyarakat Baduy sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang* Kanekes (orang Kanekes) sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung.

Menurut Ipa, dkk (2014: 88) orang Kanekes tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat dan mereka akan menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa. Menurut Sugiwa (2015: 135-136) masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) kelompok *tangtu* adalah kelompok yang disebut dengan kelompok Baduy Dalam yaitu

masyarakat yang paling ketat mengikuti peraturan adat. Baduy Dalam tinggal di tiga kampung yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri khasnya adalah mengenakan pakaian yang berwarna putih alami dan biru tua serta mengenakan ikat kepala berwarna putih; (2) kelompok *penamping* atau yang sering disebut dengan Baduy Luar yaitu masyarakat yang tinggal di berbagai kampung tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan sebagainya. Ciri khasnya adalah mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.

Pada zaman yang semakin modern ini, kehidupan masyarakat Baduy mulai terkontaminasi oleh kebudayaan modern terutama Baduy Luar. Sekecil apapun perubahan yang terjadi, baik perubahan lingkungan alam maupun sosial menuntut adanya adaptasi terhadap perubahan tersebut. Namun, masyarakat Baduy memiliki kebudayaan asli yang dipercaya dan diturunkan oleh leluhur secara berkelanjutan. Kebudayaan itu sampai sekarang masih menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy. Adapun untuk lebih mengenal masyarakat Baduy, di bawah ini peneliti akan memaparkan lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat Baduy mulai dari kepercayaan, mata pencaharian, struktur pemerintahan, sampai upacara perkawinan masyarakat Baduy.

### **1. Kepercayaan (religi)**

Kepercayaan orang Baduy disebut *sunda wiwitan* yakni percaya serta yakin adanya satu kuasa yang disebut *Batara Tunggal*. Menurut Koentjaraningrat, dkk (1993: 139) bahwa dasar religi orang Baduy adalah penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*. Keyakinan mereka disebut *sunda wiwitan*. Menurut Garna (dalam Koentjaraningrat, 1993: 129)

masyarakat Baduy sangat mempercayai kekuasaan *Batara Tunggal*, karena konsep yang hidup pada masyarakat Baduy bahwa *Bata Tunggal* menurunkan 7 anak (batara) yang memerintah di tujuh wilayah, yaitu Parahyang, Karang, Jampang, Sajra, Jasinga, Bongbang, dan Banten. Oleh karena itu, orang Baduy harus mensucikan dan membuat tapa dunia, termasuk memelihara alam sekitar Baduy sebagai *pancer bumi* (inti jagat), sedangkan dunia beserta isinya dijaga oleh keturunan muda, dan sultan-sultan Banten yang harus membuat ramai dunia.

Inti kepercayaan masyarakat Baduy ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* (aturan adat) mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Isi terpenting dari *pikukuh*, menurut Suryani (2014: 185) adalah konsep “tanpa perubahan apapun”, atau perubahan sedikit mungkin. Seperti dikemukakan oleh peribahasa “*lonjor teu menang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Konsep-konsep ini sudah berada dalam diri orang Baduy sebagai pedoman tingkah laku seseorang. Menurut Ipa, dkk (2014: 29) *pikukuh* adalah sebuah tata cara kehidupan masyarakat Baduy dengan konsep tanpa perubahan. Artinya mereka memegang teguh kealamiahannya untuk menjaga keseimbangan hidup antara alam dan manusia. *Pikukuh* tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Baduy. Untuk menjaga *pikukuh* tersebut, maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut *buyut* (dalam bahasa Indonesia berarti tabu atau larangan).

*Pikukuh* yang menjadi pegangan hidup mereka dianggap sebagai harga mati dan tidak boleh diubah. Menurut Ipa, dkk (2014: 31) dalam keseharian masyarakat Baduy tampak memegang teguh norma adat, di antaranya:



- a. Pernikahan warga Baduy *Tangtu* hanya sekali seumur hidup dan hanya dipisahkan oleh maut. Apabila istri atau suami meninggal terlebih dahulu maka bisa menikah lagi apabila dikehendaki.
- b. Tidak mengambil barang yang bukan miliknya.
- c. Tidak menggunakan listrik dan alat elektronik.
- d. Tidak naik sepeda motor, mobil. Artinya kemanapun tujuannya hanya ditempuh dengan berjalan kaki.
- e. Tidak menggunakan alas kaki seperti; sandal, sepatu, sepatu sandal kemanapun perginya.
- f. Ketika mandi tidak menggunakan sabun industri, namun menggunakan batang pohon *honje* yang batangnya dipukul-pukul dengan batu kali hingga keluar seratnya ketika mandi. Demikian pula ketika menggosok gigi tidak menggunakan pasta gigi industri tetapi menggunakan tumbukan *honje*.

Sedangkan menurut Suparmini, dkk (2013: 19) *pikukuh* yang harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy di antaranya: (1) dilarang mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, membuat irigasi, dan sebagainya; (2) dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur; (3) dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon atau membuka lahan; (4) dilarang menggunakan teknologi dan bahan kimia, misalnya menggunakan pupuk; (5) dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan, seperti kopi, kakao, cengkeh dan kelapa sawit; (6) dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat; (7) berladang harus sesuai dengan ketentuan adat; dan (8) dilarang menggunakan pakaian sembarangan.

## 2. Mata pencaharian

Menurut Senoaji (2010: 119) mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang padi tanah kering (*huma*). Sistem perladangannya adalah berladang berpindah dengan masa *bera* (mengistirahatkan lahan) selama 5 tahun. Sedangkan mata pencaharian sampingan saat menunggu waktu panen atau waktu luang adalah membuat kerajinan tangan dari bambu (*asepan, boboko, nyiru*, dan lain-lain),

membuat *koja* (tas dari kulit kayu), masuk ke dalam hutan mencari rotan, pete, ranji, buah-buahan, madu, berburu, membuat atap dari daun kirai, membuat alat pertanian seperti golok dan *kored*. Selain itu, perempuan Baduy selain membantu suaminya di ladang kegiatan di waktu luangnya adalah menenun. Mereka menenun kain menggunakan alat sederhana yang dibuat sendiri. Pada masyarakat Baduy Luar selain kegiatan tersebut, mata pencaharian lainnya adalah menyadap *nira* untuk membuat gula, bertani tanaman semusim seperti kopi dan cengkeh, menanam kayu sengon, berdagang, dan menjadi buruh.

Kegiatan berladang dilakukan masyarakat Baduy setiap hari. Menurut Ipa, dkk (2014: 97) masyarakat Baduy akan mendirikan *saung huma* (gubuk) di ladang sebagai tempat istirahat dan makan siang ketika berladang. Di *saung huma* warga Baduy menyimpan perlengkapan memasak dan persediaan beras. Setiap pukul 10.00, ibu-ibu atau anak perempuan mulai memasak. Setelah matang, mereka makan bersama di *saung huma*.

Karena kegiatan utama mereka adalah berladang dan menanam padi pada lahan kering, maka padi tersebut hanya untuk kepentingan sendiri dan tidak dijual. Padi-padi tersebut setelah kering disimpan kedalam lumbung padi yang disebut *leuit*. *Leuit* adalah wujud pemahaman masyarakat Baduy tentang pangan. *Leuit* terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai dengan kayu-kayu besar dan beratapkan kirai (sabut kelapa). Setiap keluarga di Baduy memiliki satu atau lebih *leuit*. *Leuit* merupakan milik perorangan bukan milik kelompok atau komunitas. Selain itu, masyarakat Baduy tidak dapat seenaknya membuka *leuit* tanpa seizin pemimpin adat (Suryani, 2014: 189).

### 3. Struktur Pemerintahan

Pada struktur pemerintahan masyarakat Kanekes atau suku Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional yang mengikuti aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabungkan atau diaktualisasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perbenturan (Suryani, 2014: 189). Dalam sistem kepemimpinan orang Baduy istilah *jaro* banyak digunakan. Menurut Koentjaraningrat, dkk (1993: 138) kata *jaro* memiliki arti ketua kelompok atau pemimpin. Masyarakat Baduy memiliki duabelas orang *jaro*, yaitu tiga orang *jaro tangtu*, tujuh orang *jaro dangka*, seorang *jaro warega*, dan seorang *jaro pamarentah*.

*Jaro pamarentah* memimpin sistem pemerintahan penduduk Kanekes. Secara administratif *jaro pamarentah* ini bertanggung jawab terhadap sistem pemerintah nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin adat yaitu *puun*. *Puun* dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan di dunia dan mempunyai hubungan dengan *karuhun*. Dalam kesatuan *puun* tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan *sunda wiwitan*. *Puun* memiliki kekuasaan dan kewibawaan sangat besar, sehingga para pemimpin kekuasaan dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh (Sugiwa, 2015: 138).

Dalam sistem pemerintahan, masyarakat Baduy melaksanakan dua ritual penghormatan. Menurut Octavitri (dalam Ipa, dkk, 2014: 231) *pertama* penghormatan kepada *Batara Tunggal* setiap tahunnya. *Batara Tunggal*, dipercaya melindungi Baduy dari alam gaib, perlindungan magis supranatural melalui roh-roh nenek

moyang. *Kedua*, upacara penghormatan untuk Bupati (Kabupaten Lebak) setempat sebagai perlindungan suku Baduy di wilayahnya. Bupati Kabupaten Lebak memberikan jaminan perlindungan Undang-Undang tertulis bagi keberadaan wilayah Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak.

Untuk penghormatan kepada Bupati, menurut Ipa, dkk (2014: 231) masyarakat Baduy melakukan tradisi *seba* setiap setahun sekali. Maknanya merupakan ucapan syukur dan silaturahmi dengan membawa hasil bumi. *Seba* yang berarti pergi menghadap (raja) dimaknai sama oleh masyarakat Baduy. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama mendatangi kediaman pemimpin daerah baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kurniawan (dalam Ipa, dkk, 2014: 232) yang menyatakan tujuan tradisi *seba* sebagai berikut:

“Tujuan dari *seba* adalah ungkapan kesetiaan terhadap pemerintahan republik Indonesia (gubernur Banten) yang dilaksanakan dengan memberi hasil panen yang dihasilkan dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberi hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun”

#### **4. Upacara Perkawinan Masyarakat Baduy**

Dalam tradisi perkawinan masyarakat Baduy, peranan orang tua sangat dominan. Jika salah satu anaknya hendak menikah dan berkeluarga, maka anak harus menikah dengan restu dan pilihan orang tua. Masyarakat Baduy masih percaya, bahwa praktik pernikahan melalui perijodohan masih tetap berlaku. Peraturan ini bahkan telah menjadi ketentuan adat yang harus diikuti. Karena itu, berpacaran menjadi hal yang tidak pernah mereka kenal (Hakiki dalam Syamsiyatun dan Nihayatul, 2013: 112).

Untuk mengenal calon pasangan, menurut Hakiki (dalam Syamsiyatun dan Nihayatul, 2013: 116) seorang laki-laki Baduy menurut ketentuan adat di larang

menyentuh, seperti mencium atau lebih dari itu kepada seorang perempuan Baduy. Hal ini merupakan ketentuan adat dan jika di langgar maka keduanya akan mendapatkan hukuman adat yang berat. Sejalan dengan itu menurut Koentjaraningrat, dkk (1993: 135) aturan adat dan keagamaan menentukan bahwa laki-laki dan perempuan Baduy Luar dan Dalam tidak boleh berhubungan rapat, termasuk saling bersentuhan. Maka laki-laki dan perempuan Baduy akan langsung saja menikah ketika sudah ada kesepakatan. Mereka akan melangsungkan sebuah ritual pernikahan diawali dengan pertunangan.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Baduy sebelum melaksanakan perkawinan menurut Ipa, dkk (2014: 74) orang tua laki-laki akan bersilaturahmi kepada orang tua perempuan dan memperkenalkan kedua anak mereka masing-masing. Setelah ada kesepakatan, dilanjutkan dengan proses tiga kali lamaran. *Pertama*, orang tua laki-laki harus melapor ke *jaro* (kepala kampung) dengan membawa daun sirih, buah pinang, dan gambir secukupnya. *Kedua*, lamaran dilengkapi dengan cincin yang terbuat dari baja putih sebagai mas kawin. *Ketiga*, mempersiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga, baju serta seserahan pernikahan untuk pihak perempuan.

Setelah proses lamaran selesai, maka acara kawin adat tradisi Baduy pun dilakukan. Proses perkawinan Baduy dilakukan selama tiga hari (Hakiki dalam Syamsiyatun dan Nihayatul, 2013: 119). Pada hari pertama diisi dengan acara persiapan praperkawinan dengan menyiapkan kebutuhan pesta perkawinan. Pada hari pertama kerabat baik dari pihak laki-laki dan perempuan berkumpul. Pada hari kedua diadakan upacara selamatan baik di rumah laki-laki ataupun perempuan yang akan menikah. Upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur dan berdoa kepada sang *Batara*

*Tunggal* dan para *karuhun* agar pernikahan berjalan lancar. Pada hari ketiga yaitu puncak dari acara perkawinan. Sebelum pengantin di bawa ke balai adat, biasanya terlebih dahulu di rias dengan *tatarian* Baduy. Setelah itu dibawa ke balai adat atau pendopo kepuunan. Acara dipimpin oleh *jaro tangtu*. Pada acara ini dilakukan adalah *ngabokor* yakni penyerahan seperangkat sirih dan pinang yang diletakan di atas *bokor* yang terbuat dari logam kepada *puun* oleh *jaro*.

Pada masyarakat Baduy Luar, biasanya setelah kawin adat selesa dilakukan, maka mempelai laki-laki dengan ditemani salah seorang kerabatnya pergi ke *amil* di kampung Cicikalgirang. Di sana mereka akan melangsungkan pernikahan dengan ijab kabul. Menurut Koentjaraningrat, dkk (1993: 135) kampung Cicikalgirang, satu-satunya kampung Baduy yang sebgaaian besar penduduknya beragama Islam. Hal itu perlu untuk mengesahkan perkawinan. Untuk masyarakat Baduy yang beragama Islam, maka pengesahan perkawinan berdasarkan aturan yang diterapkan oleh agama Islam perlu untuk dilaksanakan.

#### **D. Antropologi Sastra**

Antropologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang mengkaji sastra dan mengkaji manusia dalam berperilaku. Keduanya memang sangat dekat hubungannya dalam memuat suatu kebudayaan dalam karya sastra. Menurut Ratna, 2011: 6-7) antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (*anthropos + logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Tetapi secara luas yang dimaksud antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam

hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Sesuai dengan penjelasan tersebut, bahwasanya antropologi sastra terbentuk karena adanya unsur antropologi yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Penelitian antropologi sastra dapat dirumuskan sebagai penelitian sastra yang di dalamnya mencakup budaya masyarakat yang biasanya mengacu ke salah satu daerah yang memiliki budaya yang sangat kental. Kebudayaan yang masih kental pada sebuah masyarakat dalam sebuah karya sastra biasanya diungkap melalui antropologi sastra. Hal itu dikarenakan antropologi sastra memiliki tugas untuk mengungkap aspek-aspek kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Ratna (2011: 41) antropologi sastra dengan demikian memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkap aspek-aspek kebudayaan. Aspek tersebut khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu.

Ciri-ciri antropologi sastra salah satunya misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Berbicara mengenai suku bangsa dan subkategorinya, seperti trah, klen, dan kasta. Bentuk kecenderungan yang dimaksud juga muncul sebagai paguyuban tertentu, seperti masyarakat pecinan, pesantren, kantong-kantong tertentu, seperti kampung Bali, Minangkabau, Jawa, Bugis, dan Papua (Ratna, 2011: 39-40). Antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya sastra, khususnya sebagai tokoh-tokoh (Ratna, 2013: 351). Antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011: 31).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra

memberikan perhatian pada manusia sebagai agen *cultural*, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra mengungkap aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu dengan ciri-ciri antropologi sastra. Salah satunya misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kearifan lokal tersebut misalnya kebudayaan yang merujuk pada satu daerah yang memiliki budaya yang sangat kental.

